

## **ANALISIS LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN PERILAKU MENABUNG MAHASISWA**

**Mustofa**

*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
mustofa@uny.ac.id*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah dan perilaku menabung mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Metode penelitian yang digunakan merupakan deskriptif kuantitatif. Sampel yang diambil sejumlah 100 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik angket/kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah mahasiswa berada di level rendah yaitu *not literate* (32%) dan *less literate* (38%). Sedangkan sisanya berada di level *sufficient literate* (30%). Ditinjau dari perilaku menabung, mayoritas mahasiswa memiliki rekening di bank umum dan masih sedikit mahasiswa yang memiliki rekening bank syariah.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan Syariah, Perilaku Menabung

### **ANALYSIS OF SHARIA FINANCIAL LITERATURE AND STUDENT SAVING BEHAVIOR**

**Abstract:** This study aims to determine the level of Islamic financial literacy and student saving behavior. This research is a survey research. The research method used is descriptive quantitative. The samples taken were 100 students of the Faculty of Economics, Yogyakarta State University. Data collection uses a questionnaire/questionnaire technique. The results showed that students' Islamic financial literacy was at a low level, namely not literate (32%) and less literate (38%). While the rest are at the sufficient literate level (30%). In terms of saving behavior, the majority of students have accounts at commercial banks and there are still a few students who have Islamic bank accounts.

**Keywords:** Islamic Financial Literacy, Saving Behavior

## **PENDAHULUAN**

Kajian ekonomi membahas masalah manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia tidak terbatas namun dihadapkan pada alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Konsekuensinya adalah seseorang perlu membuat skala prioritas dalam pengalokasian sumber daya yang dimiliki, termasuk sumber daya keuangan. Seseorang harus melakukan kontrol terhadap pengeluaran untuk mengatasi terbatasnya sumber daya keuangan. Ketika pengeluaran berlangsung terus menerus dan tidak dikontrol tentu akan menimbulkan permasalahan. Padahal, terdapat beragam kebutuhan lain yang tidak kalah penting seperti kebutuhan pengobatan, kebutuhan masa depan, dan kebutuhan untuk hal yang tidak terduga. Kontrol terhadap pengeluaran dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan literasi keuangan, termasuk perilaku menabung.

Literasi keuangan dapat membantu dalam mengatur perencanaan keuangan. Pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan dapat menunjang berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan sehari-hari. Sayangnya, survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih dalam tingkatan rendah. Hanya sekitar 21,84% masyarakat yang memiliki literasi keuangan memadai. Pada tahun 2016, persentase tersebut naik namun kurang signifikan pada angka 29,6% (Keuangan, 2017). Masyarakat Indonesia pada umumnya memang belum memahami masalah keuangan, terbukti dengan tingkat literasi keuangan yang rendah. Hal ini sebenarnya dalam menyulitkan masyarakat dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keuangan. Padahal, Sherraden & Ansong (2016)

menegaskan bahwa faktor utama bagi individu untuk memiliki kemampuan bertindak dengan tepat dalam keuangan adalah kemampuan literasi keuangan yang dimilikinya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Boon et al. (2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang memadai akan lebih siap dalam melakukan perencanaan keuangan pribadinya. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan akan berdampak pada pengelolaan keuangan yang buruk. Sejalan dengan (Lusardi & Olivia S. Mitchell, 2006) yang mengindikasikan bahwa ketika suatu rumah tangga kurang didukung dengan literasi keuangan maka rumah tangga tersebut cenderung mengabaikan perencanaan masa pensiun. Terlebih, ditandai dengan kepemilikan aset rumah tangga yang rendah.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang tentunya harus memiliki literasi keuangan yang baik. Pemahaman mengenai literasi keuangan perlu digalakkan terutama kepada individu sebelum masa dewasa, termasuk dalam hal ini mahasiswa. Masa perkuliahan pada umumnya merupakan masa tertinggi dalam mengikuti pendidikan formal di Indonesia. Masa tersebut merupakan masa yang krusial ditandai dengan tuntutan untuk hidup mandiri dan belajar untuk pertama kalinya mengatur keuangan sendiri tanpa adanya pengawasan orang tua (Sabri & MacDonald, 2010).

Mahasiswa pada umumnya mengalami kesulitan untuk mengelola keuangannya sendiri. Masalah yang terjadi adalah pengeluaran biasanya lebih besar daripada pemasukan atau uang saku yang diterimanya dari orang tua. Didukung dengan temuan (Chen & Volpe, 1998) hal ini dikarenakan mahasiswa seringkali membuat keputusan yang salah dalam hal keuangan mereka. Ia mengabaikan prioritas dalam pemenuhan kebutuhan sehingga uang yang dimiliki tidak dapat mencukupi kebutuhan. Pengetahuan dalam mengelola keuangan mutlak dibutuhkan seorang mahasiswa agar ia terhindar dari kesulitan keuangan dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Berdasarkan penelitian dari (Chen & Volpe, 1998), jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa. Temuannya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pada mahasiswa lebih tinggi dibandingkan mahasiswi. Temuan ini disebabkan oleh karakter seorang laki-laki yang tidak banyak mempertimbangkan variabel-variabel yang berhubungan dengan keputusan keuangannya. Berdasarkan karakternya, seorang laki-laki akan lebih independen/ mandiri, sangat logis, mudah dalam mengambil keputusan, tidak terlalu emosional, dan sangat percaya diri. Penelitian lain telah banyak menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. Namun dalam penelitian ini akan berfokus pada upaya untuk mengetahui tingkat literasi keuangan mahasiswa, khususnya literasi keuangan syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah dan perilaku menabung pada mahasiswa. Kontribusi penelitian ini adalah pada upaya pengukuran tingkat literasi keuangan syariah. Selain itu penelitian ini dapat berguna untuk memahami perilaku menabung pada mahasiswa. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk mengetahui literasi keuangan syariah dan perilaku menabung mahasiswa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara keseluruhan hasil dari tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa. Adapun indikator dari literasi keuangan syariah terdiri atas pemahaman konsep *maysir*, *gharar*, dan *riba (maghrib)*. Di samping itu pemahaman tentang 14 transaksi keuangan syariah yang terdiri atas *mudharabah*,

*musyarakah, ijarah, istishna, murabahah, salam, sharf, wadiah, rahn, wakalah, kafalah, hiwalah, qardh, serta jialah.*

Alat yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan mahasiswa menggunakan pertanyaan yang sudah disediakan kemudian diberi skor 1 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah, lalu dijumlahkan untuk masing-masing skor dengan total jawaban yang dibuat persentasenya. Standar yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa menggunakan kategori penilaian dari (Keuangan, 2017).

Tabel 1. Tingkat Literasi Syariah

Kategori	Skor penilaian
<i>Well literate</i>	81-100
<i>Sufficient literate</i>	61-80
<i>Less literate</i>	41-60
<i>Not literate</i>	0-40

Perilaku menabung diukur menggunakan angket dengan skala *likert*. Sampel penelitian ini adalah 100 mahasiswa angkatan 2018 yang akan mengambil mata kuliah Fikih Ekonomika dan Bisnis di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui hubungan antar variabel, peneliti menggunakan analisis *crosstab*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Literasi Keuangan Syariah

Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang tentang konsep keuangan, kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi. Huston (2010) menyatakan literasi keuangan meliputi kesadaran dan pengetahuan akan instrumen keuangan dan penerapan di bidang bisnis maupun kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, dikenal konsep literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah merupakan pengetahuan tentang keuangan syariah yang digunakan dalam pengambilan keputusan keuangan (Hidajat & Hamdani, 2016).

Literasi keuangan syariah menggunakan alat ukur yang berbeda dengan literasi keuangan konvensional. Hal ini disebabkan terdapat perbedaan konsep antara keuangan syariah dengan konvensional. Keuangan syariah mencakup tindakan dalam penyediaan produk atau jasa keuangan sesuai dengan prinsip syariah, hukum Islam, dan kode moral. Dalam keuangan syariah, pelaku ekonomi harus memperhatikan prinsip yakin pada tuntutan Ilahi, tidak ada riba, tidak berinvestasi haram, tidak adanya *gharar* (ketidakpastian), tidak ada *maysir* (judi/spekulasi), dan berbagi risiko dan pembiayaan didasarkan pada aset riil (Abdullah & Vicary, 2012).

*Maysir*, *gharar*, dan *riba* merupakan hal yang dilarang dalam Islam. Dari segi bahasa, *maysir* diterjemahkan dengan judi sednagkan *gharar* diartikan sebagai ketidakpastian. Qordhawi (2021) menyatakan bahwa *gharar* adalah situasi dimana terjadi ketidakpastian dari kedua belah pihak yang bertransaksi. Terdapat unsur spekulasi yang dapat merugikan pihak yang saling bertransaksi mengandung *gharar*. Dalam suatu hadist disebutkan bahwa Rasulullah SAW melarang jual beli dengan lemparan batu, dan (melarang) jual beli *gharar* (HR. Muslim). Sementara *riba* dalam bahasa arab adalah *ziyadah* atau tambahan. Menurut Qordhawi (2021) *riba* adalah setiap pinjaman yang di dalamnya disyaratkan adanya tambahan tambahan tertentu. Dalam Alquran secara

bertahap Allah swt melarang riba dalam 4 tahap, yaitu Ar-Rum ayat 39, An-Nisa' ayat 160-161, Ali Imran ayat 130, serta Al-Baqarah ayat 275-279.

Pemahaman terkait literasi keuangan syariah harus disosialisasikan ke seluruh masyarakat muslim. Literasi keuangan syariah merupakan hal yang penting untuk membantu masyarakat, termasuk mahasiswa dalam memahami dan kemudian menghindari transaksi-transaksi keuangan yang dilarang dalam Islam.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai literasi keuangan syariah.

Tabel 2. Tingkat Literasi Syariah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Tingkat literasi			Total (persen)
	Not literate (persen)	Less literate (persen)	Sufficient literate (persen)	
Laki-laki	40	30	30	100
Perempuan	30	40	30	100
Total	35	35	30	100

Sumber: data primer diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa literasi keuangan syariah mahasiswa berada di level rendah yaitu *not literate* (30%) dan *less literate* 40%). Sedangkan sisanya berada di level *sufficient literate* (30%). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah belum terlalu dipahami oleh mahasiswa. Rendahnya literasi mahasiswa tak lepas dari rendahnya tingkat literasi keuangan syariah secara nasional.

Menurut survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan syariah hanya berada di angka 8 persen atau lebih rendah dibandingkan literasi keuangan konvensional 30 persen. Hal tersebut berbanding lurus dengan inklusi keuangan syariah yang berada di kisaran sebesar 11 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inklusi keuangan konvensional yaitu 68 persen (Praditya, 2019). Rendahnya pengetahuan mahasiswa mengenai literasi keuangan tercermin dari jawaban mereka mengenai transaksi-transaksi seputar keuangan syariah. Mayoritas mahasiswa salah memahami apa yang dimaksud dengan *maysir*, *riba* dan *gharar*.

Tabel 3. Tingkat Literasi Syariah Berdasarkan Dimensi *Maysir*, *Gharar*, *Riba*

Literasi keuangan syariah	Memahami (persen)	Salah Memahami (persen)
Dimensi <i>Maysir</i>	30	70
Dimensi <i>Gharar</i>	28	72
Dimensi <i>Riba</i>	12	88

Sumber: data primer, 2021

Dari tabel 3 dapat dikatakan bahwa mahasiswa mengenal konsep *maysir*, *gharar*, dan *riba*. Akan tetapi mereka salah memahami konsep tersebut sehingga berakibat pada jawaban mereka yang keliru. Sebagai contoh, pada dimensi *maysir* ditanyakan soal sebagai berikut: Panitia lomba memasak mengadakan lomba dengan menarik biaya pendaftaran masing-masing sebesar 150 ribu. Apabila hadiah diambil dari uang pendaftaran peserta, bagaimanakah hukumnya? Sebanyak 70% responden menjawab salah memahami konsep *maysir* dan hanya 18% saja yang memahami konsep *maysir*.

Mayoritas responden menilai bahwa hukum dari transaksi tersebut mubah atau halal. Padahal transaksi tersebut mengandung unsur *maysir* sehingga hukumnya menjadi haram. Hal yang sama juga terdapat pada dimensi *gharar* dan *riba*. Transaksi yang seharusnya haram, menurut responden tidaklah haram. Hal tersebut menunjukkan bagaimana pemahaman responden masih rendah. Pada transaksi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, jawaban responden cukup beragam.

Tabel 4. Tingkat literasi keuangan syariah berdasarkan jenis transaksi

Jenis transaksi	Tidak tahu (persen)	Benar memahami (persen)	Salah memahami (persen)
Transaksi <i>mudharabah</i>	10	65	25
Transaksi <i>musyarakah</i>	22	34	44
Transaksi <i>ijarah</i>	20	54	26
Transaksi <i>istishna</i>	28	20	52
Transaksi <i>murabahah</i>	16	62	22
Transaksi <i>salam</i>	37	22	41
Transaksi <i>sharf</i>	16	40	44
Transaksi <i>wadiah</i>	40	26	34
Transaksi <i>rahn</i>	29	66	5
Transaksi <i>wakalah</i>	46	15	39
Transaksi <i>kafalah</i>	48	32	20
Transaksi <i>hiwalah</i>	54	34	12
Transaksi <i>qard hasan</i>	51	40	9
Transaksi <i>jialah</i>	60	12	28

Sumber: data primer, 2021

Dari tabel 4 diketahui tiga transaksi yang banyak dipahami responden adalah *rahn*/gadai (66%), *mudharabah* (65%), dan *murabahah* (62%). Hal tersebut dimungkinkan karena transaksi *rahn*, *mudharabah*, dan *murobahah* sering ditemui pada kehidupan sehari-hari. Sementara transaksi keuangan paling sedikit dipahami responden adalah *jialah* (12%), *wakalah* (15%), dan *istishna* (20%).

### Perilaku Menabung

Menabung merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyimpan atau menahan uang dalam jangka panjang. Menurut Ming Thung et al. (2012) menabung dalam konteks psikologis merupakan proses yang ditandai dengan tidak menghabiskan uang untuk periode saat ini untuk digunakan di masa depan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), menabung adalah kegiatan menyimpan uang seperti di celengan, bank, atau lembaga keuangan lainnya.

Studi mengenai perilaku menabung mendapatkan perhatian sejak lama. Lydall (1955) melakukan studi yang membuktikan hubungan perilaku menabung dengan usia seseorang. Hasil temuannya menyatakan bahwa besarnya tabungan seseorang mengikuti siklus hidup.

*The volume of personal saving also follows a life cycle pattern. While income rises from youth to middle-age and then declines, saving follows an irregular path, probably reaching its summit rather later on in life. The volume of capital owned at any time is partly an integration of the rate of saving over the past years of life and partly a result of windfall gains, of which the most important are caused by the inheritance of wealth (Lydall, 1955).*

Costa-font et al. (2018) menyebutkan bahwa perilaku menabung juga dipengaruhi oleh budaya.

*We show evidence of a robust association between immigrant saving behavior and the saving rates in their country of origin that persists up to the third generation. Our results are consistent across different measures of savings (two self-reported savings measures and savings calculated as wealth change over time). These results go against the prevailing evidence suggesting that culture does not play a role in shaping savings behavior, and instead indicate that culture cannot be disregarded in the study of saving differences across countries (Costa-font et al., 2018).*

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menabung. Ming Thung et al. (2012) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada mahasiswa adalah literasi keuangan, sosialisasi dari orang tua, pengaruh dari rekan, dan pengendalian diri. Beberapa penulis membahas komposit dari perilaku menabung. Secara garis besar, komposit tersebut adalah *ability to save, saving level, regularity in saving, saving motives, attitude towards saving, motivation or willingness to save dan subjective saving skills.*

Tabel 5. Komposit perilaku menabung

Komposit	Hasil Riset	Sumber
<i>Ability to save</i>	Menabung adalah pilihan saat mereka mempunyai pendapatan yang lebih besar (untuk pengeluaran yang lebih besar pula)	Otto, 2013
<i>Saving level</i>	Mayoritas responden menyatakan menabung	N. J. S. Ashby et al., 2011
<i>Regularity saving</i>	Sebagian besar sampel menyatakan menabung meskipun menabung secara tidak teratur	Weston et al., 1964
<i>Saving motives</i>	Motif menabung antara anak-anak dan orang dewasa cukup berbeda dengan motif menabung orang dewasa	Gaigaliene & Legenzova, 2017
<i>Attitude towards saving</i>	Perilaku menabung bervariasi bergantung pada beberapa gambaran demografi dan sosio ekonomi Ditinjau dari uang saku dan pemasukan untuk menahan tidak menghabiskan uang, anak muda seharusnya menggiatkan keinginannya untuk menabung	Klopicka & Lenicka-Bajer, 2010
<i>Motivation to save</i>	Individu yang berada pada situasi yang finansial yang parah disebabkan karena kurang menabung daripada mereka yang mempunyai finansial yang lebih baik	Ryan & Deci, 2000
<i>Subjective saving skills</i>		S. Ashby et al., 2010

Sumber: (Gaigaliene & Legenzova, 2017)

Perilaku menabung mahasiswa dapat ditinjau dari rekening yang dimiliki. Tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenis rekening.

Tabel 6. Jenis rekening berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jenis Rekening yang dimiliki			
	Bank umum (persen)	Bank syariah (persen)	Umum & Syariah (persen)	Tidak memiliki (persen)
Laki-Laki	75	7	11	7
Perempuan	79	9	9	3
Total	77	8	10	5

Dari data tersebut diketahui bahwa mayoritas responden memiliki rekening bank. Sebaran rekening bank yang dimiliki adalah 77% memiliki rekening bank umum, 8% memiliki rekening bank syariah, 10% memiliki rekening bank umum dan syariah dan sisanya sebanyak 5% tidak memiliki rekening bank.

Tabel 7. Komposit dari Perilaku menabung mahasiswa

Komposit	Hasil
<i>Ability to save</i>	Sejumlah 13% merasa tidak memiliki kemampuan untuk menabung. Sebanyak 87% memiliki kemampuan untuk menabung
<i>Saving level</i>	77% responden menyatakan bahwa mereka menabung.
<i>Regularity saving</i>	Sebanyak 54% responden menyatakan tidak menabung secara teratur, 14% menyatakan menabung secara teratur, dan 32% menyatakan tidak menabung
<i>Saving motives</i>	57% responden tidak yakin bahwa menabung di bank merupakan keputusan yang tepat. Sisanya yakin bahwa menabung di bank merupakan keputusan yang tepat.
<i>Attitude towards saving</i>	74% responden tidak menghabiskan uang secara konsumtif. 26% merasa mudah menghabiskan uang untuk kegiatan konsumtif
<i>Motivation to save</i>	57% responden memutuskan menabung dengan tujuan berjaga-jaga
<i>Subjective saving skills</i>	80% responden merasa memiliki kemampuan untuk menabung karena mereka tidak menghabiskan uang yang mereka dapatkan dalam waktu singkat

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sebagian besar memiliki literasi keuangan syariah di level rendah yaitu *not literate* dan *less literate*. Tiga transaksi yang banyak dipahami responden antara lain *mudharabah*, *murabahah*, dan *rahn/gadai*. Transaksi keuangan yang sedikit dipahami responden antara lain *jialah*, *wakalah*, dan *istishna*. Mayoritas responden memiliki rekening bank umum. Rekomendasi riset berikutnya adalah perlunya pengukuran literasi keuangan syariah dan perilaku menabung dengan pendekatan *behavioral economics*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Vicary, D. (2012). *Buku pintar keuangan syariah : cara mudah memahami prinsip, praktik, prospek, dan keunggulan keuangan Islam di zaman kita*. Penerbit Zaman.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=807982>

- Ashby, N. J. S., Glöckner, A., & Dickert, S. (2011). Conscious and unconscious thought in risky choice: Testing the capacity principle and the appropriate weighting principle of unconscious thought theory. *Frontiers in Psychology*, 2(OCT), 1–9.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2011.00261>
- Ashby, S., Richards, K., & James, C. (2010). The effect of fear of movement on the lives of people with chronic low back pain Samantha. *International Journal of Therapy & Rehabilitation*, 17(5), 232–244.
- Boon, T. H., Yee, H. S., & Ting, H. W. (2011). Financial literacy and personal financial planning in Klang Valley, Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 5(1), 149–168.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Journal of Financial Services Review*, 7(2), 108–128.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Costa-font, J., Giuliano, P., & Ozcan, B. (2018). The cultural origin of saving behavior. *The London School of Economics and Political Science*, 13(9).  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202290>
- Gaigaliene, A., & Legenzova, R. (2017). Ann Assesment of Saving Behavior of Lithuanian High School Students. *Globalization and Its Socio-Economic Consequences 2017 Conference Proceedings*.
- Hidajat, T., & Hamdani, M. (2016). Measuring Islamic Financial Literacy. *The 2nd International Research Conference on Business and Economics (IRCBE)*, 1–4.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kuangan, O. J. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Klopacka, K., & Lenicka-Bajer. (2010). Financial Situation and Attitudes Towards Saving in Polish Society: Evidence from Micro Data. *Journal of Economic Literature*, 48(3), 693–751.  
<https://doi.org/10.1257/jel.48.3.693>
- Lusardi, A., & Olivia S. Mitchell. (2006). Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. *Business Economics*, 42(1), 35–44.  
<https://doi.org/10.2145/20070104>
- Lydall, H. (1955). The Life Cycle in Income, Saving, and Asset Ownership. *Econometrica*, 23(2), 131. <https://doi.org/10.2307/1907873>
- Ming Thung, C., Ying Kai, C., Sheng Nie, F., Wan Chiun, L., & Chang Tsen, T. (2012). Determinants of saving behaviour among the university students in Malaysia. *Universiti Tunku Abdul Rahman*, May, 109. <http://eprints.utar.edu.my/607/1/AC-2011-0907445.pdf>
- Otto, M. (2013). Staphylococcal infections: Mechanisms of biofilm maturation and detachment as critical determinants of pathogenicity. *Annual Review of Medicine*, 64(July), 175–188.  
<https://doi.org/10.1146/annurev-med-042711-140023>
- Praditya, I. I. (2019). Jurusan BNI Tingkatkan Literasi Keuangan Syariah. *Liputan 6*.
- Qordhawi, Y. (2021). *Bunga bank adalah riba* (1st ed.). Robbani Press.

- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *International Journal of Design*, 9(1), 2880–2888.  
[http://www.nytimes.com/2008/05/25/us/25aging.html?\\_r=0](http://www.nytimes.com/2008/05/25/us/25aging.html?_r=0)<http://portal.acm.org/citation.cfm?doid=1541948.1541999><http://www.tandfonline.com/loi/ceer20><http://dx.doi.org/10.1080/13504620802148881><http://www.tandfonline.com/><http://www.tandfonline.com/action/>
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia | Sabri | Cross-cultural Communication. *Crosscultural Communication*, 6(3), P103-110.  
<http://www.cscanada.net/index.php/ccs/article/view/1468>
- Sherraden, M. S., & Ansong, D. (2016). Financial Literacy to Financial Capability: Building Financial Stability and Security. In *International Handbook of Financial Literacy* (pp. 1–713).  
<https://doi.org/10.1007/978-981-10-0360-8>
- Weston, J. L., Katona, G., Lininger, C. A., & Kosobud, R. F. (1964). Changes in U.S. Family Finances from 2004 to 2007: Evidence from the Survey of Consumer Finances. *The Journal of Finance*, 19(1), 131. <https://doi.org/10.2307/2977499>